

## KARAKTERISTIK HASIL ASESMEN *NEED FOR ENDURANCE* BERBASIS TEORI TES MODERN

Rosita Nur Savitri, Ali Ridho, Elok Fa'iz Fatma El Fahmi  
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
*e-mail: rositapcy@gmail.com*

Submitted: 2023-07-13

Published: 2024-01-16

DOI: 10.24036/rapun.v14i2.124139

Accepted: 2023-12-08

**Abstract:** *Characteristics of Need for Endurance Measurement Results Based on Item Response Theory. The Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) test as one of the most widely used personality test has not been revised since it was adapted to Indonesia in 1989, nor has its eligibility been empirically studied, including the need for endurance aspect. The eligibility tests need to be carried out periodically due to subject and environment changes. This study aims to evaluate the 28 items composing the need for endurance aspect. The responses of 212 participants (47 men and 165 women) on 28 items were calibrated using item response theory (IRT) two-parameter logistic (2PL) model. Results showed that there were two problematic items; due to extreme negative location index parameters and negative discriminating power. At the test level, the need for endurance aspect provides maximum information while measuring participants who have a low need for endurance tendency. It is suggested that EPPS developers and users should use this findings to be cautious in interpreting assessments involving these two items.*

**Keywords:** *edwards personal preference schedule, item response theory (IRT), need for endurance*

**Abstrak:** *Karakteristik Hasil Asesmen Need for Endurance Berbasis Teori Tes Modern. Tes Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) sebagai salah satu tes kepribadian yang banyak digunakan belum pernah direvisi sejak diadaptasi di Indonesia pada tahun 1989, dan juga belum pernah diteliti kelayakannya secara empiris, termasuk untuk aspek need for endurance. Sedangkan uji kelayakan setiap alat tes harus dilakukan secara berkala karena terjadinya perubahan subjek dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi 28 item yang menyusun aspek need for endurance. Respon dari 212 partisipan (47 laki-laki dan 165 perempuan) terhadap 28 aitem dikalibrasi dengan menggunakan model item response theory (IRT) dua parameter logistik (2PL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aitem yang bermasalah dikarenakan; (satu)*

karena parameter indeks lokasi yang sangat negatif, dan (dua) karena daya pembeda yang negatif. Sedangkan pada level tes, aspek *need for endurance* dapat memberikan informasi secara maksimal ketika mengukur partisipan yang memiliki kecenderungan *need for endurance* rendah. Disarankan agar para pengembang dan pengguna EPPS menggunakan temuan ini untuk berhati-hati dalam menginterpretasikan asesmen yang melibatkan dua aitem ini.

Kata kunci: *edwards personal preference schedule, need for endurance*, teori tes modern

## PENDAHULUAN

Tes psikologi merupakan butir-butir aitem yang dirangkai menjadi suatu kesatuan yang bertujuan mengukur sifat-sifat atau karakteristik manusia yang dapat memprediksi tingkah lakunya. Dilihat dari jenisnya, tes psikologi terbagi menjadi dua yakni *ability test* (tes kemampuan) dan *personality test* (tes kepribadian). Tes kemampuan memiliki kegunaan untuk mengukur kemampuan dalam hal kecepatan, ketepatan, kecerdasan, atau ketiganya sekaligus. Sedangkan kegunaan dari tes kepribadian ialah mengungkap sifat individu yang menentukan perilakunya di masa depan (Kaplan & Saccuzo, 2017).

*Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) adalah salah satu dari berbagai macam tes kepribadian. Tes EPPS merupakan tes kepribadian yang terstruktur dengan pendekatan teoritis (Edwards, 1959). Tes yang disusun berdasarkan teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Murray ini memiliki 15 aspek. Aspek-aspek dalam

tes EPPS meliputi *need for aggression, need for heterosexuality, need for endurance, need for change, need for nurturance, need for abasement, need for dominance, need for succorance, need for intraception, need for affiliation, need for autonomy, need for exhibition, need for order, need for deference*, dan *need for achievement* (Kaplan & Saccuzo, 2017). Total aitem pada EPPS ialah sebanyak 225 aitem, dimana terdapat sepasang pernyataan pada masing-masing aitem dan peserta tes diharuskan untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan dirinya.

Penelitian ini berfokus pada aspek *need for endurance* atau kebutuhan untuk bertahan. Hal ini dikarenakan penelitian yang berfokus pada penerapan teori respon butir model 2-PL dalam evaluasi aitem-aitem *need for endurance* pada EPPS belum banyak dilakukan. Berdasarkan *needs* yang dijabarkan dalam EPPS, *need for endurance* diartikan sebagai kebutuhan untuk memiliki

ketekunan (Domino & Domino, 2006). Ketekunan ini diperlukan untuk melakukan segala sesuatu hingga tuntas dan tepat waktu. Semakin tinggi nilai seseorang pada kebutuhan ini, maka semakin gigih pula ia ketika mengerjakan tugas.

Kajian mengenai evaluasi alat tes EPPS tidak banyak dilakukan, terlebih yang berfokus pada aspek *need for endurance* dan menggunakan pendekatan teori tes modern. Sementara itu penilaian properti psikometri suatu alat tes penting sekali dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa tes tersebut masih relevan dan dapat diterapkan (Klimusová & Květon, 2016).

Penelitian terdahulu terkait properti psikometrik pada tes EPPS yang dilakukan menunjukkan bahwa tes EPPS menghasilkan nilai koefisien reliabilitas maupun validitas yang rendah (Ghei, 1963; Caputo, Plapp, Hanf, & Anzel, 1965; Piedmont, McCrae, & Costa, 1992). Sebaliknya, penelitian terbaru terkait EPPS dalam lingkup pendidikan memperoleh hasil bahwa EPPS memiliki nilai validitas yang sangat baik dan reliabel (Yudha & Taufiq, 2021). Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan penelitian Bouchard (1968) pada *need for endurance* EPPS yang memperoleh nilai validitas dan reliabilitas tinggi. Kajian mengenai aspek *need for aggression* juga menunjukkan hasil validitas

dan reliabilitas yang baik (Fahmi, Khoirot, & Astutik, 2021). Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Horton (1974) menunjukkan bahwa tes EPPS memiliki reliabilitas secara umum yang baik tetapi hanya ditemukan sedikit bukti pada validitas.

Semenjak menerbitkan hasil adaptasi EPPS pada tahun 1989, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (LPSP3 UI) belum pernah merevisi dan belum pernah memberikan informasi psikometrik terbaru. Sedangkan seiring berjalannya waktu, setiap alat tes harus diuji kelayakannya. Hal ini berkaitan dengan subjek maupun kondisi lingkungan penelitian yang pasti akan mengalami perubahan, sehingga sangat penting untuk melihat karakteristik psikometri suatu alat tes secara berkala (Fahmi, Khoirot, & Astutik, 2021).

Salah satu kriteria syarat tes yang baik adalah mempunyai daya diskriminasi yang baik. Suatu alat tes yang memiliki daya diskriminasi baik mampu membedakan peserta tes pada berbagai jenjang abilitas ataupun atribut psikologis yang sedang diukur (Supratiknya, 2014). Dalam konteks penelitian ini, atribut psikologis yang diukur yaitu kebutuhan untuk bertahan atau *need for*

*endurance*. Informasi tersebut dapat diketahui dengan melakukan analisis melalui metode *item response theory* (IRT).

*Item response theory* (IRT) atau teori respon butir adalah teori modern yang muncul karena dipicu oleh adanya kelemahan dalam *classical test theory* (CTT) atau teori tes klasik yang secara luas telah berkembang dan menjadi paradigma utama selama 20 dekade di kalangan para ahli psikologi dan pendidikan, serta bidang kajian perilaku yang lain (Embretson & Reise, 2000). Fokus utama IRT ialah pada informasi level aitem, hal ini berbeda dengan CTT yang berfokus pada informasi level tes. Sehingga, diterapkannya metode IRT adalah untuk menutupi kekurangan pada pendekatan CTT (Ridho, 2007).

Terdapat tiga asumsi yang mendasari metode IRT, yakni unidimensi, independensi lokal, dan invariansi parameter. Asumsi unidimensionalitas memiliki arti bahwa hanya satu variabel laten yang diukur oleh aitem-aitem yang membentuk tes. Konsep yang berkaitan dengan unidimensi yakni konsep independensi lokal, yang berarti bahwa ketika kemampuan yang mempengaruhi kinerja tes dipertahankan secara konstan, tidak terdapat hubungan antara respon peserta tes terhadap aitem yang berbeda. Selanjutnya asumsi invariansi

parameter ialah aitem independen dalam berbagai karakteristik sampel dalam suatu populasi (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991).

Dalam *item response theory* terdapat tiga macam model logistik, dimana perbedaan ketiga model logistik tersebut berada pada jumlah parameter dalam model yang bersangkutan. Model-model tersebut ialah model logistik satu-parameter (1-PL), dua-parameter (2-PL), dan tiga-parameter (3-PL) (Azwar, 2010).

Model pertama ialah model logistik satu-parameter atau *one-parameter logistic* (1-PL). Disebut sebagai model satu-parameter dikarenakan dalam model ini karakteristik aitem hanya ditunjukkan oleh statistik  $b_i$  yang merupakan parameter tingkat kesukaran aitem. Model ini sering disebut juga dengan model Rasch. Model kedua ialah model logistik dua-parameter atau *two-parameter logistic* (2-PL). Dibandingkan dengan model 1-PL, model 2-PL mampu memberikan informasi lebih banyak karena selain mengungkap tingkat kesukaran  $b_i$ , model 2-PL juga mampu mengungkap daya diskriminasi aitem ( $a_i$ ). Model ketiga ialah model logistik tiga-parameter (3-PL). Pada model ini terdapat satu parameter karakteristik aitem lagi, yakni parameter *pseudo-chance level* yang

mengungkap probabilitas untuk menjawab dengan benar secara kebetulan (Azwar, 2010). Model 3-PL lebih tepat digunakan pada tes pilihan ganda, di mana jawaban benar dapat diperoleh dengan menebak. Sedangkan 1-PL dan 2-PL adalah model yang tepat untuk diaplikasikan pada tes kepribadian (Embretson & Reise, 2000).

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi aspek *need for endurance* pada tes EPPS melalui informasi karakteristik aitem dan tes. Analisis karakteristik aitem-aitem *need for endurance* dilakukan dengan menggunakan metode IRT model 2-PL sehingga akan diketahui tingkat kesukaran serta daya diskriminasi dari masing-masing aitem *need for endurance*. Sebelumnya, peneliti mengungkap hasil verifikasi asumsi berupa unidimensionalitas dan independensi lokal. Hasil analisis selanjutnya dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap kualitas kelayakan aspek *need for endurance* pada alat tes EPPS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif-kuantitatif, dimana data diolah

secara statistik dan hasil analisis akan diuji berdasarkan kriteria yang ada. Variabel yang dianalisis adalah 28 aitem maupun aspek *need for endurance* pada tes EPPS.

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sejumlah 212 orang (47 laki-laki dan 165 perempuan) yang diminta secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah alat tes EPPS versi Bahasa Indonesia yang memiliki 225 aitem. Lebih spesifik, properti psikologis yang diuji dalam penelitian ini adalah aitem-aitem pada aspek *need for endurance* dalam tes EPPS. *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) merupakan alat tes yang disusun oleh Edwards (1959) berdasarkan teori kebutuhan Murray. Terdapat 15 *needs* yang diungkap dalam alat tes EPPS, salah satunya adalah *need for endurance* yang berarti kebutuhan untuk memiliki ketekunan. Berikut ini merupakan contoh aitem *need for endurance* pada tes EPPS.

**Tabel 1.** Contoh Pernyataan Aitem *Need for Endurance*

No. Pasangan	No. Aitem	Pernyataan	Aspek
1	63 A	Jika saya akan bepergian, saya senang apabila segala sesuatunya telah direncanakan sebelumnya	<i>n Ord</i>
	63 B	Saya suka mengerjakan teka-teki atau memecahkan persoalan-persoalan sampai selesai	<i>n End</i>
2	138 A	Saya suka memberi pertolongan-pertolongan kecil kepada teman-teman saya	<i>n Succ</i>
	138 B	Saya suka bekerja sampai jauh malam untuk menyelesaikan suatu pekerjaan	<i>n End</i>
3	163 A	Saya suka menyelesaikan setiap pekerjaan atau tugas yang telah saya mulai	<i>n End</i>
	163 B	Saya ingin barang-barang saya tersusun rapi dan teratur di atas meja atau di dalam ruang kerja saya	<i>n Ord</i>

Analisis psikometrik terhadap 28 aitem *need for endurance* dilakukan dengan melakukan kalibrasi butir yang didasarkan pada pendekatan *item response theory* atau teori tes modern. Model yang digunakan adalah model *two-parameter logistic (2-PL)* yang menekankan pada estimasi tingkat kesukaran serta daya diskriminasi aitem. Informasi yang diperoleh dari hasil kalibrasi kemudian ditelusuri untuk dilihat apakah

parameter yang dihasilkan oleh masing-masing butir aitem sesuai dengan kriteria pengukuran atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Verifikasi Asumsi

Verifikasi asumsi dilakukan dengan menguji asumsi-asumsi dasar dalam pendekatan IRT, yakni unidimensionalitas dan independensi lokal.

**Tabel 2.** Nilai Eigenvalue 11 Faktor dan % Varian

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.856	10.200	10.200
2	2.062	7.364	17.564
3	1.724	6.156	23.720
4	1.631	5.824	29.544
5	1.382	4.935	34.479

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
6	1.327	4.738	39.217
7	1.308	4.670	43.888
8	1.249	4.462	48.350
9	1.153	4.118	52.468
10	1.110	3.964	56.431
11	1.041	3.719	60.150

Asumsi unidimensionalitas pada penelitian ini dibuktikan dengan menggunakan metode analisis faktor. Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis faktor memperoleh 11 nilai Eigen dengan rentang nilai 1.041 (faktor ke-11) sampai dengan 2.856 (faktor ke-1). Selain itu, 11 nilai Eigen

tersebut mampu mendeskripsikan varian data respon partisipan sebesar 60.15%.

Asumsi yang kedua adalah independensi lokal yang akan terpenuhi secara otomatis apabila asumsi unidimensionalitas telah terpenuhi.

#### Analisis Aitem Berdasarkan IRT

**Tabel 3.** Parameter Tingkat Kesukaran Aitem *Need for Endurance*

Kode Aitem	Tingkat Kesukaran Aitem ( $b_i$ )	Kategori	Aspek Pasangan	
X1	X1.61.B	0.177	Sukar	<i>n Ach</i>
	X1.153.A	1.664	Sukar	<i>n Ach</i>
	X1.208.A	0.979	Sukar	<i>n Chg</i>
X2	X2.62.B	-1.941	Mudah	<i>n Deff</i>
	X2.214.B	-2.034	Mudah	<i>n Het</i>
	X2.173.A	0.581	Sukar	<i>n Aut</i>
X3	<b>X3.63.B</b>	<b>-9.467</b>	<b>Mudah</b>	<b><i>n Ord</i></b>
	X3.188.A	0.481	Sukar	<i>n Succ</i>
	X3.218.A	-1.024	Mudah	<i>n Het</i>
X4	X4.64.B	0.637	Sukar	<i>n Exh</i>
	X4.140.B	2.428	Sukar	<i>n Aba</i>
	X4.168.A	-1.073	Mudah	<i>n Exh</i>
	X4.198.A	-0.853	Mudah	<i>n Aba</i>

Kode Aitem	Tingkat Kesukaran Aitem ( $b_i$ )	Kategori	Aspek Pasangan	
X5	X5.65.B	-1.155	Mudah	<i>n Aut</i>
	X5.139.B	-0.921	Mudah	<i>n Dom</i>
	X5.212.B	-0.352	Mudah	<i>n Chg</i>
X6	X6.136.B	-0.523	Mudah	<i>n Aff</i>
	X6.178.A	-0.632	Mudah	<i>n Aff</i>
	X6.203.A	-0.141	Mudah	<i>n Nur</i>
X7	X7.137.B	-1.139	Mudah	<i>n Int</i>
	X7.215.B	-0.934	Mudah	<i>n Agg</i>
	X7.223.A	-2.203	Mudah	<i>n Agg</i>
X8	X8.138.B	0.125	Sukar	<i>n Succ</i>
	X8.158.A	0.205	Sukar	<i>n Deff</i>
	X8.183.A	1.220	Sukar	<i>n Int</i>
X9	X9.211.B	-0.335	Mudah	<i>n Nur</i>
	<b>X9.163.A</b>	<b>4.746</b>	<b>Sukar</b>	<b><i>n Ord</i></b>
	X9.193.A	-1.117	Mudah	<i>n Dom</i>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa indeks kesukaran aitem beragam, yakni berkisar antara -9.467 sampai dengan 4.746. Dari 28 aitem diketahui bahwa 11 aitem termasuk dalam kategori sukar dan 17

aitem termasuk dalam kategori mudah, dimana 2 diantaranya memiliki indeks kesukaran ekstrim mudah (X3.63.B) dan ekstrim sukar (X9.163.A).

**Tabel 4.** Parameter Daya Diskriminasi Aitem *Need for Endurance*

Kode Aitem	Daya Beda Aitem ( $a_i$ )	Kategori	Aspek Pasangan	
X1	X1.61.B	0.818	Baik	<i>n Ach</i>
	X1.153.A	0.245	Baik	<i>n Ach</i>
	X1.208.A	0.361	Baik	<i>n Chg</i>
X2	X2.62.B	0.628	Baik	<i>n Deff</i>
	X2.214.B	0.693	Baik	<i>n Het</i>
	X2.173.A	0.518	Baik	<i>n Aut</i>
X3	<b>X3.63.B</b>	<b>-0.098</b>	<b>Buruk</b>	<b><i>n Ord</i></b>

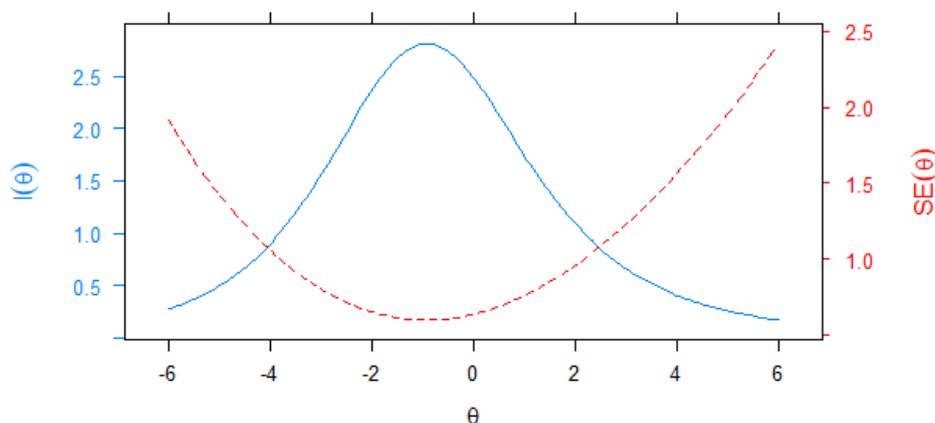
Kode Aitem	Daya Beda Aitem ( $a_i$ )	Kategori	Aspek Pasangan	
X3.188.A	0.407	Baik	<i>n Succ</i>	
X3.218.A	0.987	Baik	<i>n Het</i>	
X4	X4.64.B	Baik	<i>n Exh</i>	
	X4.140.B	Baik	<i>n Aba</i>	
	X4.168.A	Baik	<i>n Exh</i>	
	X4.198.A	Baik	<i>n Aba</i>	
	X5.65.B	0.992	Baik	<i>n Aut</i>
X5	X5.139.B	Baik	<i>n Dom</i>	
	X5.212.B	0.521	Baik	<i>n Chg</i>
	X6.136.B	0.988	Baik	<i>n Aff</i>
X6	X6.178.A	Baik	<i>n Aff</i>	
	X6.203.A	0.428	Baik	<i>n Nur</i>
	X7.137.B	0.547	Baik	<i>n Int</i>
X7	X7.215.B	0.926	Baik	<i>n Agg</i>
	X7.223.A	0.949	Baik	<i>n Agg</i>
	X8.138.B	0.812	Baik	<i>n Succ</i>
X8	X8.158.A	0.583	Baik	<i>n Deff</i>
	X8.183.A	0.446	Baik	<i>n Int</i>
	X9.211.B	0.289	Baik	<i>n Nur</i>
X9	<b>X9.163.A</b>	<b>-0.048</b>	<b>Buruk</b>	<b><i>n Ord</i></b>
	X9.193.A	1.042	Baik	<i>n Dom</i>

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa indeks daya diskriminasi aitem bergerak antara -0.098 sampai dengan

1.042. Dari 28 aitem terdapat 2 aitem yang termasuk dalam kategori buruk (aitem X3.63.B dan X9.163.A).

## Analisis Aspek Berdasarkan IRT

**Gambar 1.** Kurva Fungsi Informasi dan Standar Error  
**Test Information and Standard Errors**



Grafik pada Gambar 2 menunjukkan hubungan antara kurva fungsi informasi (kurva berwarna biru) dan standar error (kurva berwarna merah) aspek *need for endurance*. Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa ketika puncak kurva fungsi informasi berada di titik tertinggi, kurva standar error justru berada di titik terendah.

### Pembahasan

#### Verifikasi Asumsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi butir-butir aitem maupun aspek *need for endurance* pada tes EPPS. Berdasarkan uji asumsi, diperoleh hasil bahwa aitem-aitem aspek *need for endurance* bersifat unidimensi. Unidimensionalitas berarti bahwa hanya terdapat satu abilitas yang diukur oleh aitem-aitem yang membentuk tes

(Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991). Asumsi tersebut dibuktikan dengan diperolehnya sebelas faktor atau komponen yang memperoleh nilai Eigen  $> 1$ . Kesebelas faktor atau komponen yang dominan tersebut mampu mendeskripsikan varian data respon partisipan sebesar 60.15%.

Faktor pertama yang memiliki nilai Eigen tertinggi merupakan faktor dominan dibandingkan dengan sepuluh faktor lainnya, Faktor pertama sebagai faktor dominan mendasari para partisipan untuk memberi respon pada butir-butir aitem tes. Dominasi faktor pertama tersebut dapat dijadikan sokongan sebagai bukti unidimensionalitas data respon yang ada, dimana terdapat satu *latent traits* yang melandasi perilaku para partisipan. *Latent traits* tersebut dapat disebut sebagai *need for endurance*.

Asumsi lain yang melekat dengan konsep unidimensionalitas adalah asumsi independensi lokal, artinya ketika kemampuan ataupun *latent traits* yang mempengaruhi performa tes konstan dipertahankan, respons partisipan terhadap pasangan aitem manapun secara statistik akan bersifat independen (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991). Dalam hal ini, *latent traits* yang dimaksud adalah *need for endurance*.

Apabila asumsi unidimensionalitas data respons partisipan terhadap suatu tes dapat dibuktikan, maka asumsi independensi lokal otomatis akan terbukti (Retnawati, 2014). Berdasarkan teori tersebut, dikarenakan data yang diperoleh telah memenuhi asumsi unidimensionalitas, maka secara otomatis dapat dikatakan bahwa respons yang diberikan partisipan bersifat independen dan kondisional terhadap *latent traits* masing-masing partisipan. Apabila *latent traits* para partisipan telah diketahui, maka perilaku respons partisipan terhadap suatu aitem tidak berpengaruh terhadap perilaku respon partisipan terhadap aitem yang lain.

#### **Analisis Aitem Berdasarkan IRT**

Berdasarkan hasil kalibrasi butir, diperoleh informasi mengenai karakteristik aitem berdasarkan dua parameter, yakni

parameter tingkat kesukaran dan daya diskriminasi aitem.

Parameter tingkat kesukaran bergerak pada rentang -2.0 sampai dengan +2.0, dimana aitem yang memiliki nilai tingkat kesukaran mendekati -2.0 mengindikasikan aitem tersebut mudah, sedangkan aitem yang memiliki nilai tingkat kesukaran mendekati +2.0 mengindikasikan bahwa aitem tersebut sukar (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991).

Sebagian besar aitem memiliki indeks kesukaran yang normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis berdasarkan model dua parameter logistik yang menunjukkan bahwa dari 28 aitem, hanya terdapat 2 aitem yang memiliki indeks kesukaran ekstrim. Selain itu, dari 28 aitem terdapat 11 aitem yang termasuk dalam kategori sukar dan 17 aitem yang termasuk dalam kategori mudah. Dikarenakan konteks penelitian ini adalah tes kepribadian, maka dapat diartikan bahwa aitem yang termasuk dalam kategori sukar berarti bahwa aitem tersebut sukar untuk dipilih atau disetujui apabila dibandingkan dengan aitem pasangannya. Sebaliknya, aitem yang termasuk dalam kategori mudah berarti bahwa aitem tersebut mudah untuk dipilih dan disetujui apabila dibandingkan dengan aitem pasangannya.

Pertama, aitem X3.63.B memiliki indeks kesukaran paling kecil yang termasuk dalam kategori esktrim mudah. Aitem tersebut memiliki pernyataan yang berbunyi “*Saya suka mengerjakan teka-teki atau memecahkan persoalan-persoalan sampai selesai*” berpasangan dengan aitem X3.63.A dari aspek *need for order* yang berbunyi “*Jika saya akan bepergian, saya senang apabila segala sesuatunya telah direncanakan sebelumnya*”. Hal ini berarti bahwa pernyataan pada aitem X3.63.B lebih mudah untuk disetujui oleh sebagian besar partisipan dibandingkan dengan pernyataan dari aitem X3.63.A.

Kedua, aitem X9.163.A memiliki indeks kesukaran paling mudah termasuk dalam kategori ekstrim sukar memiliki pernyataan berbunyi “*Saya suka menyelesaikan setiap pekerjaan atau tugas yang telah saya mulai*” berpasangan dengan aitem X9.163.B dari aspek *need for order* yang berbunyi “*Saya ingin barang-barang saya tersusun rapi dan teratur di atas meja atau di dalam ruang kerja saya*”. Hal ini berarti bahwa pernyataan pada aitem X9.163.A lebih sukar untuk disetujui oleh sebagian besar partisipan dibandingkan dengan pernyataan dari aitem X9.163.B.

Parameter daya beda aitem adalah kemampuan butir aitem dalam

membedakan peserta tes yang mempunyai kemampuan rendah serta peserta tes yang mempunyai kemampuan tinggi (Setiawati, Izzaty, & Hidayat, 2018). Apabila dikaitkan dengan konteks tes kepribadian, parameter daya diskriminasi aitem dapat diartikan sebagai kemampuan butir aitem dalam membedakan partisipan dengan *need for endurance* tinggi serta partisipan dengan *need for endurance* rendah pada tes EPPS.

Parameter daya beda aitem bergerak antara 0 sampai dengan 2. Aitem yang memiliki nilai daya diskriminasi negatif mengindikasikan bahwa kemungkinan menjawab secara tepat aitem tersebut justru menurun bertepatan dengan meningkatnya kemampuan peserta tes (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991).

Sebagian besar butir aitem *need for endurance* pada tes EPPS memiliki indeks daya diskriminasi yang baik. Dibuktikan dengan analisis 28 aitem, terdapat 26 aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi positif, sedangkan 2 aitem lainnya memiliki indeks diskriminasi negatif, yakni aitem X3.63.B dan X9.163.A. Aitem yang termasuk dalam kategori baik berarti bahwa aitem tersebut mampu membedakan partisipan yang memiliki kecenderungan *need for endurance* rendah dengan partisipan yang memiliki kecenderungan *need for endurance* tinggi.

Sedangkan aitem yang termasuk dalam kategori buruk berarti bahwa aitem tersebut tidak mampu membedakan partisipan dengan kecenderungan *need for endurance* rendah dan yang memiliki kecenderungan *need for endurance* tinggi. Oleh karenanya, aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi negatif sebaiknya dipertimbangkan penggunaannya, baik itu direvisi ataupun dibuang. Hal tersebut dikarenakan aitem yang bernilai negatif cenderung direspon secara keliru oleh partisipan, dari hasil analisis aitem berdasarkan model logistik dua parameter, diperoleh dua aitem yang bermasalah.

#### **Analisis Aspek Berdasarkan IRT**

Secara level tes, aspek *need for endurance* mampu mengukur sekaligus memberikan informasi secara maksimal partisipan yang memiliki kecenderungan *need for endurance* rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis terhadap hubungan antara fungsi informasi dan standar eror yang berbanding terbalik. *Standard error measurement* (SEM) terkecil terjadi ketika perangkat aspek *need for endurance* memberikan fungsi informasi tes yang maksimal. Dengan demikian, aspek *need for endurance* mampu memberikan informasi secara maksimal ketika mengukur partisipan yang

memiliki kecenderungan *need for endurance* rendah karena kemungkinan terjadinya eror sangat minim.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tujuan dari penelitian ini ialah mengevaluasi aspek *need for endurance* pada skala *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) melalui informasi psikometrik yang melekat. Berdasarkan uji asumsi, diketahui bahwa aspek *need for endurance* bersifat unidimensi dan aitem-aitemnya bersifat independensi lokal. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua aitem yang bermasalah, yakni aitem X3.63.B dan X9.163.A indeks kesukaran ekstrim serta indeks daya diskriminasi negatif. Sedangkan secara level tes, dapat disimpulkan bahwa aspek *need for endurance* mampu memberikan informasi secara maksimal ketika mengukur partisipan yang memiliki kecenderungan *need for endurance* rendah.

### **Saran**

Peneliti memberikan rekomendasi kepada para pengguna tes EPPS untuk menyadari bahwa terdapat dua item bermasalah dalam EPPS yang berimplikasi juga pada interpretasi hasil. Hasil ini perlu diverifikasi oleh peneliti berikutnya dengan

memilih partisipan yang lebih beragam untuk mendapatkan estimasi parameter aitem dan tes yang lebih *robust*. Pengembang tes dapat menggunakan informasi hasil riset ini sebagai bahan untuk menyusun item secara lebih baik. Selain itu, pengguna tes perlu

melakukan evaluasi secara berkala demi menjaga kualitas dan kelayakan hasil tes. Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis properti psikometrik tes EPPS.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bouchard, T. J. (1968). Convergent and Discriminant Validity of The Adjective Check List and Edwards Personal Preference Schedule. *Educational and Psychological Measurement*, 28(4), 1165-1171. doi:<https://doi.org/10.1177/001316446802800417>
- Caputo, D. V., Plapp, J. M., Hanf, C., & Anzel, A. S. (1965). The Validity of the Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) Employing Projective and Behavioral Criteria. *Educational and Psychological Measurement*, 25(3), 829-848. doi:10.1177/001316446502500313
- Domino, G., & Domino, M. L. (2006). *Psychological Testing: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Edwards, A. L. (1959). *Edwards Personal Preference Schedule* (Manual Revised ed.). United States: University of Washington.
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. (2000). *Item Response Theory for Psychologist*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Fahmi, E. F., Khoirot, U., & Astutik, F. (2021). Analisis Psikometri Aitem Need of Aggression Tes EPPS Pada Remaja Akhir. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(2), 295-306. doi:<https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.13814>
- Ghei, S. N. (1963). The Reliability and Validity of Edwards Personal Preference Schedule: A Cross Cultural Study. *The Journal of Social Psychology*, 61(2), 241-246. doi:10.1080/00224545.1963.9919481
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of Item Response Theory*. London: Sage Publications Inc.
- Holden, R. R., & Passey, J. (2009). Social Desirability. In M. R. Leary, & R. H. Hoyle, *Handbook of Individual Difference in Social Behavior* (pp. 441-454). New York: The Guilford Press.
- Horton, R. L. (1974). The Edwards Personal Preference Schedule and Consumer Personality Research. *Journal of Marketing Research*, 11, 335-357. doi:<https://doi.org/10.1177/002224377401100315>
- Kaplan, R. M., & Saccuzo, D. P. (2017). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*. United States: Cengage Learning.
- Klimusová, H., & Květon, P. (2016). Psychometric Properties of the Learning Potential Test. *Procedia* -

- Social and Behavioral Sciences*, 217, 652-656.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.089>
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142.  
doi:<https://doi.org/10.24854/jps.v1i2.43>
- Piedmont, R. L., McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1992). An Assessment of the Edwards Personal Preference Schedule From the Perspective of Five Factor Model. *Journal of Personality Assessment*, 58(1), 67-78.  
doi:[https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327752jpa5801\\_6](https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327752jpa5801_6)
- Retnawati, H. (2014). *Teori Respons Butir dan Penerapannya: Untuk Peneliti, Praktisi Pengukuran dan Pengujian, Mahasiswa Pascasarjana*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridho, A. (2007). Karakteristik Psikometrik Tes Berdasarkan Pendekatan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Aitem. *Insan Media Psikologi*, 9(2), 1-20.
- Setiawati, F. A., Izzaty, R. E., & Hidayat, V. (2018). Analisis Respon Butir Pada Tes Bakat Skolastik. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 1-17.  
doi:<https://doi.org/10.14710/jp.17.1.1-17>
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yudha, E. S., & Taufiq, A. (2021). The Proficiency Edward Personality Preference Schedule in Education Assessment. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 108-114.  
doi:<http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v11i2.4327>